

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap ibu menghasilkan air susu yang disebut Air Susu Ibu sebagai makanan terbaik dan paling sempurna yang disediakan untuk bayi. Yuliarti (2010: 8) menyatakan bahwa ASI mudah dicerna dan diserap karena mengandung enzim pencernaan, dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi karena mengandung zat penangkal penyakit (misalnya immunoglobulin). Selain itu ASI mengandung rangkaian asam lemak tak jenuh yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan otak anak.

ASI selalu berada dalam suhu yang tepat, tidak menyebabkan alergi, dapat mencegah kerusakan gigi dan dapat mengoptimalkan perkembangan bayi, praktis dan mudah memberikannya, serta murah dan bersih. Zat-zat anti infeksi yang terkandung dalam ASI membantu melindungi bayi terhadap penyakit, selain itu terdapat hubungan penting antara menyusui dengan penjarangan kehamilan (KB) (Baskoro).

Menyusui adalah proses pemberian susu kepada bayi dengan air susu ibu (ASI) dari payudara ibu. Bayi menggunakan refleks menghisap untuk mendapatkan dan menelan susu. Air Susu Ibu (ASI) merupakan satu jenis makanan yang mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi baik fisik, psikologi, sosial maupun spiritual.

Keunggulan ASI perlu ditunjang dengan cara pemberian ASI yang benar, antara lain pemberian ASI segera setelah lahir atau IMD (30 menit pertama bayi harus sudah disusukan) kemudian pemberian ASI saja sampai bayi umur 6 bulan (ASI eksklusif). Selanjutnya pemberian ASI sampai 2 tahun dengan pemberian makanan pendamping ASI yang benar. Sehingga diperlukan usaha- usaha atau pengelolaan yang benar, agar setiap ibu dapat menyusui sendiri bayinya (Agustina, 2012).

WHO dan UNICEF merekomendasikan metode tiga langkah, yaitu yang pertama adalah menyusui setelah melahirkan (IMD). Kedua tidak memberikan makanan tambahan apapun pada bayi dan yang ketiga, menyusui sesering mungkin dan sebanyak yang diinginkan bayi. Tiga langkah tersebut diharapkan tujuan menyusui akan tercapai (Dinartiana, Sumini, 2011: 3).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan proses dimana bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri (tidak disodorkan ke puting susu). IMD akan sangat membantu dalam keberlangsungan pemberian ASI eksklusif dan lama menyusui. Dengan demikian, bayi akan terpenuhi kebutuhannya hingga usia dua tahun, dan mencegah anak kurang gizi (Faswita, 2010: 3-4).

Menurut Trihendrodi & Indarto (2010: 28), Inisiasi Menyusui Dini merupakan proses satu jam pertama pasca bayi lahir, melatih bayi untuk secara naluriah menemukan sendiri puting susu ibunya. Tindakan IMD membantu bayi memperoleh air susu ibu (ASI) pertamanya dan dapat meningkatkan produksi ASI. IMD juga dapat membangun ikatan kasih antara ibu dan bayi.

IMD terbukti dapat mencegah 22% risiko kematian pada bayi baru lahir. Selain itu, bayi bisa menyusu dalam 20-30 menit pertama setelah lahir. Hal ini akan membangun reflex mengisap pada bayi sehingga proses menyusu berikutnya akan lebih baik. Sebaliknya, bayi yang tidak segera menyusu hanya akan bertahan menyusu selama tiga bulan.

UNICEF memperkirakan bahwa pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan dapat mencegah kematian 1.3 juta anak berusia lima tahun. Suatu penelitian di Ghana yang diterbitkan dalam jurnal *Pediatrics* menunjukkan, 16% kematian bayi dapat dicegah melalui pemberian ASI pada bayi sejak hari pertama kelahirannya. Angka ini naik menjadi 22% jika pemberian ASI dimulai dalam satu jam pertama setelah kelahiran bayi (Baskoro, 2010: 22).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia berfluktuasi dan menunjukkan kecenderungan menurun selama 3 tahun terakhir. Pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan 62% pada tahun 2007 turun menjadi 56% pada tahun 2008. Sedangkan di tahun 2008 pemberian ASI eksklusif pada bayi hingga usia 6 bulan turun menjadi 24% (Prasetyawati, 2012).

Proses IMD menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Stimulasi produksi ASI akan terbentuk sejak bayi menyusu dini sehingga ibu dapat menyusui bayinya secara eksklusif. Tidak ada alasan lagi ASI kurang, atau ASI tidak keluar yang sering kali menjadi penghambat Ibu untuk menyusui bayinya secara eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan (Depkes RI, dalam Juliastuti, 2011: 19)

Penelitian oleh Fika dan Syafiq (2003) menunjukkan bahwa bayi yang diberi kesempatan untuk menyusui segera setelah lahir, hasilnya delapan kali lebih berhasil dalam menajalani ASI eksklusif.

Berdasarkan data RISKESDAS 2013, presentase Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada bayi baru lahir di Indonesia sebesar 34,5% sedangkan presentase pemberian ASI saja tanpa makanan pendamping lain sejak bayi berusia 0 bulan hingga 6 bulan (ASI eksklusif) adalah sebesar 30,2 %. Gorontalo mendapatkan peringkat ke 4 tertinggi dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yaitu sebanyak 42,7% bayi mendapat ASI dalam 1 jam kelahirannya (IMD) (Trihono, 2013).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Gorontalo mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2009 sebesar 27,2%, meningkat pada tahun 2010 menjadi 37,4%, pada tahun 2011 sebesar 49,6% dan menetap di angka 49,9% di tahun 2012 kemudian kembali terjadi peningkatan menjadi 51,8% pada tahun 2013. Sedangkan untuk Kabupaten Gorontalo mendapatkan peringkat 5 terendah untuk pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 66,9% pada tahun 2013%.

Berdasarkan data yang didapatkan di Puskesmas Global Telaga, ibu yang bersalin di Puskesmas Global Telaga pada tahun 2013 berjumlah 159 ibu. 97 ibu bersalin melaksanakan inisiasi menyusui dini (IMD) dan 62 ibu lainnya tidak melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Beberapa ibu di antaranya yang tidak melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) ini disebabkan karena adanya

komplikasi dalam persalinan sehingga tidak dapat dilaksanakan tindakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

Hasil wawancara dengan bidan yang berada di ruang KIA KB Puskesmas Global Telaga mengatakan bahwa sebagian ibu bersalin di Puskesmas Global Telaga sudah dilakukan tindakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Sedangkan untuk pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Global Telaga juga tergolong masih minim, melalui data yang didapatkan dari Puskesmas Global Telaga yaitu hanya sekitar 21,5% bayi di wilayah tersebut mendapatkan ASI eksklusif (0-6 bulan).

Hasil studi pendahuluan dengan 10 orang ibu yang mempunyai bayi berusia \geq 6 bulan. 3 orang di antaranya tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini dan hanya dapat memberikan ASI saja sampai bayi berusia 3 bulan. 7 orang ibu di antaranya melaksanakan inisiasi menyusui dini dan dapat memberikan ASI saja hingga 6 bulan.

2 orang ibu mengatakan tidak mengetahui IMD dan bidan yang membantu persalinan juga tidak membantu melaksanakan IMD kepada mereka, sedangkan untuk pemberian ASI, mereka hanya dapat memberikan ASI selama 3 bulan saja dengan alasan sering meninggalkan bayinya di rumah karena pekerjaannya sehingga sudah diberikan susu formula.

1 orang ibu tidak melaksanakan IMD karena tidak mengetahui tentang IMD dan bidan yang membantu persalin juga tidak membantu melaksanakan IMD kepadanya, sedangkan untuk ASI eksklusif beliau hanya memberikan ASI saja sampai bayi berusia 3 bulan karena bayi sudah tidak mau lagi diberikan ASI sehingga diberikan susu formula dan makanan tambahan lainnya.

4 ibu lainnya mengatakan bahwa mereka melaksanakan IMD karena bidan yang membantu persalinannya juga membantu melaksanakan IMD dan mereka dapat memberikan ASI saja sampai dengan 6 bulan karena disamping mereka sulit membeli susu formula karena keterbatasan ekonomi mereka juga bekerja sebagai Ibu rumah tangga yang mempunyai waktu luang untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Sedangkan 3 ibu mengatakan bahwa mereka melaksanakan IMD karena bidan membantu melaksanakan IMD kepadanya, dan mereka dapat memberikan ASI eksklusif sebab mereka mengerti pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi.

Dari latar belakang tersebut penulis ingin mengetahui Hubungan pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Global Telaga.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Belum sepenuhnya ibu partus di Puskesmas Global Telaga melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).
2. Masih minimnya pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Global Telaga.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Global Telaga.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Diketuainya hubungan antara pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Global Telaga.

1.4.2 Tujuan Khusus

Yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Teridentifikasinya karakteristik responden
2. Teridentifikasinya pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).
3. Teridentifikasinya pelaksanaan ASI eksklusif.
4. Teranalisisnya hubungan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan untuk mengembangkan pengetahuan tentang hubungan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.
2. Sebagai wacana dan menjadi bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut tentang pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan pemberian ASI eksklusif.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan untuk lebih intens dalam melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan promosi ASI eksklusif.
2. Sebagai masukan bagi ibu menyusui agar dapat mempersiapkan diri sedini mungkin untuk memberikan ASI eksklusif.